

TEORI KONSTRUKTIVISME DAN PENERAPANNYA DALAM PAI BERBASIS INKUIRI DAN PROYEK

Muhammad Fakhru Islam Mh¹, Ahmad Zaini Al-Ma'rufi², Mamluatun Ni'mah³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email : farsya.190801@gmail.com¹, saikhzain2@gmail.com², luluknikmahasa@gmail.com³

DOI:

Received: Desember 2025

Accepted: Januari 2026

Published: Februari 2026

Abstract :

This article conceptually examines constructivist learning theory and its application in Islamic Religious Education (IRE) through inquiry based learning and Project Based Learning (PjBL). The scope of the study includes the theoretical foundations of constructivism, principles of constructivist learning, and the design of IRE instruction that integrates inquiry and project-based models to develop contextual religious understanding. The study aims to analyze the relevance of constructivist theory in IRE and to formulate a learning design that promotes student engagement, learner autonomy, and the internalization of Islamic values. This research employs a qualitative method using a conceptual-analytical library research approach. Data were collected from relevant academic sources, including books, national and international journal articles, and scholarly documents published within the last ten years. Data analysis was conducted using content analysis and descriptive-critical analysis. The findings indicate that constructivist theory positions students as active agents in constructing knowledge through experience, social interaction, and reflection. Inquiry based learning and PjBL are consistent with constructivist principles and effective in IRE instruction, particularly through a thematic tafsir approach. The integration of these approaches enhances deep religious understanding, critical thinking, and the practical application of Islamic values, making constructivist-based IRE a strategic response to contemporary educational challenges.

Keywords : *Constructivist Theory, Its Application, Islamic Religious Education, Inquiry-Based Learning, Project Based Learning (PjBL).*

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji secara konseptual teori belajar konstruktivisme dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan inkuiri dan *Project Based Learning* (PjBL). Kajian ini mencakup landasan teoretis konstruktivisme, prinsip pembelajaran konstruktivistik, serta desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan model inkuiri dan proyek untuk membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis relevansi teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI serta merumuskan desain pembelajaran yang mendorong keaktifan, kemandirian, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersifat konseptual-analitis. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen ilmiah relevan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Model inkuiri dan PjBL selaras dengan prinsip konstruktivisme dan efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui pendekatan tafsir tematik, sehingga mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, berpikir kritis, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara nyata.

Kata Kunci: *Teori Konstruktivisme, Penerapannya, PAI, Berbasis Inkuiri, Project Based Learning (PjBL).*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam mengembangkan potensi manusia secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga individu mampu bertahan, beradaptasi, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial dan lingkungannya. (Diana Devi, 2021) Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar, karena belajar merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Tanpa adanya proses belajar, pendidikan kehilangan esensinya sebagai sarana transformasi pengetahuan, nilai, dan perilaku manusia secara sadar dan berkelanjutan. (Nurdiyanto, Muchlis, Tauviqillah, Tarsono, & Hasbiyallah, 2023) Dalam konteks pendidikan modern, proses belajar tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan konstruksi makna oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. (Ilma, Ismatullah, & Rosadi, 2025)

Fenomena pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) cenderung kurang mampu mengembangkan daya kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. (Widyanto & Vienlenta, 2022) Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang bersifat doktrinal dan verbalistik berpotensi menjadikan peserta didik pasif serta kurang mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial. (Afima & Murhayati, 2025) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman keagamaannya secara reflektif dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori konstruktivisme memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran PAI. Konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. (Luthfiyani, Rajab, & Masyhuri, 2025) Studi yang dilakukan oleh Khoirun Nisa, Meza Tiara et al. menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan sikap religius peserta didik secara signifikan. (Nisa, Tiara, Irama, Sutarto, & Rizal, 2024) Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan inkuiri dalam pembelajaran agama dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran spiritual siswa melalui proses bertanya, menalar, dan menemukan makna ajaran Islam secara mandiri. (Nuruni'mah, 2025) Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dinilai efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. (Astuti, Sahara, & Gusmaneli, 2025)

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas konstruktivisme, inkuiri, dan pembelajaran berbasis proyek secara parsial. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif desain pembelajaran PAI yang secara bersamaan mengintegrasikan teori konstruktivisme dengan pendekatan inkuiri dan proyek sebagai satu kesatuan

pedagogis. Selain itu, sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek implementasi praktis di kelas, sementara kajian konseptual mengenai landasan teoretis dan desain pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme-inovatif masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep teori konstruktivisme serta penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan landasan konseptual pembelajaran PAI yang berorientasi pada peserta didik, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang desain pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan menjadi pelengkap dan pengayaan terhadap literatur sejenis yang telah ada, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran PAI di era pendidikan modern. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu desain pembelajaran PAI yang tidak parsial, tetapi integratif dan berbasis landasan teoretis yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan bersifat konseptual-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep serta pemikiran teoritis secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. (Waruwu, 2024) Pendekatan studi pustaka digunakan untuk menelaah dan mensintesis gagasan-gagasan ilmiah yang berkaitan dengan teori konstruktivisme, pendekatan inkuiri, dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada penggalian makna, prinsip, dan relevansi teori pembelajaran konstruktivisme sebagai dasar pengembangan desain pembelajaran PAI yang berorientasi pada keaktifan peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data yang diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan, meliputi buku-buku rujukan utama dalam bidang teori belajar dan pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding ilmiah, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. (Nasir & Sunardi, 2025) Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir guna menjaga relevansi dan aktualitas kajian. Fokus utama sumber data diarahkan pada karya-karya yang membahas konsep konstruktivisme, implementasi pendekatan inkuiri, serta model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran agama dan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mengkaji, mengklasifikasi, dan mencatat data-data penting dari sumber pustaka yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-kritis, yakni dengan menafsirkan isi teks secara sistematis untuk menemukan pola,

konsep, dan hubungan antar gagasan yang relevan dengan fokus penelitian. (Saniya & Hanafi, 2025) Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara logis dan argumentatif. Dengan teknik analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai konstruksi teori konstruktivisme serta implikasinya dalam desain pembelajaran PAI berbasis inkuiri dan proyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme dari asal katanya, berasal dari kata konstruktif yang memiliki arti sifat memperbaiki, membina dan membangun didalam kamus besar Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan constructive yang memiliki arti sesuatu yang membangun. (Suryana, Aprina, & Harto, 2022) Dilihat dari asalnya teori ini bukan termasuk teori Pendidikan, melainkan teori dari disiplin filsafat terkhusus filsafat ilmu. Dalam filsafat teori ini memberikan penjelasan bahwa pengetahuan dapat terbentuk akibat dari hasil konstruksi manusia pada realitas yang dihadapinya. (Wahab & Rosnawati, 2011) Sedangkan dalam disiplin ilmu Pendidikan teori konstruktivisme diartikan sebagai proses pembentukan pengetahuan peserta didik yang dilakukan secara mandiri, karena sejatinya pengetahuan sudah ada pada diri seseorang untuk dikembangkan. (Hatija, 2023) Dapat dipahami bahwa dalam teori ini siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran, tidak hanya pasif menerima informasi dari guru, namun mereka berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri dengan cara refleksi, diskusi dan interaksi dengan materi pembelajaran. Sehingga dengan adanya teori konstruktivisme ini mereka dilatih dalam pengembangan berpikir kritis, analisis dan pemecahan masalah yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia nyata. (Kurniawan, Rahmah, Anbiya, & Zubair, 2024)

Menurut beberapa tokoh, teori konstruktivisme memiliki beragam pandangan mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh seseorang. Jean Piaget berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, melainkan hasil dari proses membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, anak belajar dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau konsep yang telah ada di dalam pikirannya.

Sementara itu, Lev Vygotsky memperkenalkan dua konsep penting dalam konstruktivisme sosial. Pertama, *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu area perkembangan di mana seorang individu mampu menyelesaikan tugas atau masalah dengan bantuan orang yang lebih ahli, seperti guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Kedua, *Scaffolding*, yaitu strategi pemberian bantuan atau dukungan pada tahap awal pembelajaran yang secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Adapun John Dewey menekankan bahwa proses belajar harus berlandaskan pada pengalaman nyata, minat peserta didik, serta keterkaitan antar topik pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara

berkesinambungan. Ia juga menegaskan bahwa kegiatan belajar perlu melibatkan partisipasi aktif peserta didik dan berorientasi pada mereka secara langsung, atau yang dikenal dengan konsep *Student Centered Learning* (SCL) dalam konteks pengalaman sosial. (Fitri, Nofitri, Say, & Ilmi, 2023)

Prinsip Dasar Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu tokoh penting dalam teori konstruktivisme, Lev Vygotsky, mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip utama dalam teori ini, yaitu *social learning*, *zone of proximal development*, *cognitive apprenticeship*, dan *mediated learning*.

Prinsip *social learning* menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, pembelajaran dianggap efektif apabila dilakukan secara kolaboratif, di mana peserta didik dapat saling bekerja sama serta bertukar pengetahuan dengan teman sebaya atau orang dewasa yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Selanjutnya, **prinsip *zone of proximal development* (ZPD)** menjelaskan bahwa peserta didik dapat memahami suatu konsep dengan lebih baik apabila materi yang dipelajari masih berada dalam jangkauan kemampuan berpikirnya. Pada tahap ini, mereka membutuhkan bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman yang lebih menguasai materi.

Prinsip *cognitive apprenticeship* mengacu pada proses pembelajaran di mana peserta didik memperoleh kemampuan berpikir dan keterampilan intelektual secara bertahap melalui bimbingan dan interaksi dengan seseorang yang lebih ahli, misalnya guru atau teman yang lebih cerdas.

Sementara itu, **prinsip *mediated learning*** berfokus pada penerapan scaffolding, yaitu pemberian dukungan atau bantuan secara bertahap. Dalam tahap ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang menantang dan realistis, kemudian diberikan bantuan seperlunya agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri seiring meningkatnya kemampuan mereka. (Suryana et al., 2022)

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme berfokus pada bagaimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam penerapannya, terdapat beberapa strategi yang umum digunakan untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang menarik dan bermakna, yaitu *top-down processing*, *cooperative learning*, dan *generative learning*.

1. Strategi *top-down processing*

Menekankan bahwa proses belajar sebaiknya dimulai dari pemahaman terhadap konsep atau permasalahan yang bersifat menyeluruh, baru kemudian peserta didik diarahkan untuk memahami bagian-bagian kecil di dalamnya. Artinya, siswa tidak langsung diberikan informasi secara terpisah, melainkan diajak untuk memaknai konteks secara utuh terlebih dahulu. Misalnya, dalam kegiatan membaca, peserta didik diminta untuk memahami isi bacaan secara umum, kemudian belajar mengeja atau mengenali kata-kata di dalam teks tersebut. Cara ini membantu siswa untuk berpikir kritis karena mereka berusaha menemukan sendiri hubungan antara konsep besar dan detail-detail yang ada di dalamnya.

2. Strategi *cooperative learning*

Strategi yang lebih dikenal dengan pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas belajar. Dalam kegiatan ini, siswa berdiskusi, bertukar ide, dan saling membantu memahami materi yang sedang dibahas. Peran guru dalam strategi ini bukan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan adanya lingkungan belajar yang kolaboratif, peserta didik dapat lebih bebas mengeksplorasi, mengemukakan pendapat, dan menilai kembali pengetahuan yang sudah mereka miliki.

3. Strategi *generative learning*

Dalam strategi ini membantu peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru yang sedang dipelajari. Dalam strategi ini, siswa diajak untuk aktif membuat pertanyaan, menyusun kesimpulan, serta menafsirkan kembali informasi yang diperoleh. Kegiatan seperti membuat ringkasan, peta konsep, atau refleksi diri termasuk bagian dari proses generatif yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Strategi ini juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta membentuk kebiasaan belajar mandiri. (Arini & Umami, 2019)

Secara keseluruhan, ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran konstruktivistik yang efektif. Guru berperan penting dalam merancang situasi belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, berkolaborasi, dan menemukan makna dari setiap kegiatan belajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemandirian belajar yang dibutuhkan di era pendidikan modern saat ini.

Sedangkan ciri-ciri Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran terbagi menjadi beberapa tahapan yakni; Orientasi, Elisitasi, Rekonstruksi ide, penggunaan ide baru dan review. Didalam orientasi siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi pada suatu topik pembelajaran sekaligus memberikan peluang observasi. Elisitasi yakni tahap pengungkapan ide yang dimiliki dalam bentuk tulisan, diskusi, poster dan lain-lain. Rekonstruksi ide yakni adanya klasifikasi ide dengan ide orang lain yang menghasilkan ide baru sekaligus mengevaluasinya. Penggunaan ide baru pada berbagai situasi yang dihadapi dan Review yakni tahapan Dimana siswa menerapkan pengetahuannya, sekaligus merevisi gagasan dengan menambah atau mengurangi sehingga menjadi lengkap. (PUTRIANI, MARIA, & Gusmaneli, 2024)

Model Belajar Inkuiri dan Penerapannya Pada Tafsir Tematik Dalam PAI

Pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*) secara etimologis, istilah inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang bermakna pertanyaan,

penelusuran, atau penyelidikan. Kata ini juga dapat dimaknai sebagai proses pemeriksaan yang dilakukan melalui teknik tanya jawab atau wawancara. Oleh karena itu, pembelajaran inkuiri secara bahasa dapat dipahami sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pendalaman materi melalui kegiatan penyelidikan yang sistematis dengan melibatkan proses bertanya dan menggali informasi secara aktif.

Adapun secara terminologis, strategi pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Melalui strategi ini, siswa didorong untuk secara mandiri mencari, menemukan, serta merumuskan solusi atas permasalahan yang diajukan. Proses berpikir tersebut berlangsung melalui interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan pengetahuan. (Dessani, Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Kuranji, & Padang, 2025) Model pembelajaran inkuiri sejalan dengan konstruktivisme karena siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelidikan dan penemuan. (Pramana, Suarni, & Margunayasa, 2024)

Sedangkan Tafsir tematik (tafsīr maudhu'ī) tersusun dari dua istilah utama, yaitu tafsir dan maudhū'ī. Secara kebahasaan, kata tafsir bermakna penjelasan atau pengungkapan makna. Al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa tafsir merupakan upaya menerangkan makna suatu lafaz agar dapat dipahami secara jelas. Adapun dalam pengertian terminologis, tafsir dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta menyingkap maksud dan kehendak Allah Subhānahu wa Ta'ālā sesuai dengan batas kemampuan intelektual manusia.

Sementara itu, secara etimologis istilah maudhū'ī berasal dari kata al-waḍ'u yang berarti meletakkan atau menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya. Dalam pengertian istilah, maudhū'ī menunjuk pada tema atau topik tertentu yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti akidah, akhlak, sosial kemasyarakatan, maupun fenomena alam, sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir maudhū'ī dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang berfokus pada pengkajian tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna dan tujuan, kemudian dianalisis secara komprehensif berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an. (Hanifah & others, 2024) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tafsir tematik menjadi pendekatan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial modern.

Melalui metode ini, guru PAI dapat mengaitkan tema-tema keislaman seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan sosial dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an. Hal ini membuat pembelajaran PAI lebih aplikatif, interdisipliner, dan bermakna bagi kehidupan nyata peserta didik. Dalam metode tafsir ini bertujuan untuk memahami pandangan Al-Qur'an tentang suatu masalah secara mendalam dan sistematis.

Jika dikaitkan dengan model belajar inkuiri, pembelajaran tafsir tematik ini mendorong siswa untuk:

- a. Bertanya secara kritis terhadap makna ayat Al-Qur'an,
- b. Menganalisis konteks turunnya ayat (asbābun nuzūl),
- c. Menghubungkan pesan ayat dengan realitas sosial kontemporer,
- d. Mengembangkan pemahaman yang reflektif dan aplikatif.

Contoh penerapan tafsir tematik berbasis inkuiri dalam PAI dengan menggunakan tema "Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan" maka tahap-tahap pembelajarn yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan mendasar: Bagaimana Al-Qur'an memandang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

- b. Penyelidikan:

Siswa mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan, seperti:

- QS. Ar Rum [30]:41: Kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh perbuatan manusia.
- QS. Al-A'raf [7]:56: Janganlah membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki.
- QS. Al-Baqarah [2]:30: Manusia sebagai khalifah di bumi.

Siswa membaca tafsir dari berbagai ulama' untuk memahami makna ayat-ayat tersebut. Siswa mencari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan tema lingkungan.

Selanjutnya, Tahap Identifikasi dan Eksplorasi Ayat yakni Siswa diminta mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejujuran, misalnya:

- QS. Al-Ahzab [33]: 70
- QS. At-Taubah [9]: 119
- QS. Al-Ma'idah [5]: 119

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok meneliti satu ayat menggunakan tafsir (misalnya Tafsir Ibnu Katsir atau Al-Misbah) untuk memahami makna dan konteksnya.

- c. Analisis dan Sintesis:

Siswa menganalisis ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut, mengidentifikasi prinsip-prinsip utama tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Siswa mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan masalah-masalah lingkungan yang terjadi saat ini, seperti polusi, deforestasi, dan perubahan iklim.

- d. Aplikasi:

Siswa merumuskan Solusi-solusi konkret untuk mengatasi masalah lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Siswa membuat proyek yang menerapkan Solusi-solusi tersebut, seperti menanam pohon, mengelola sampah dengan benar, atau menghemat energi.

- e. Refleksi:

Siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat berkontribusi lebih banyak dalam menjaga lingkungan. Dengan pendektan ini, siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan menyadari peran mereka sebagai khalifah di bumi.

Adapun Nilai Edukatif dari Penerapan Ini

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Mendorong kemandirian belajar dan sense of discovery pada siswa.
- c. Menumbuhkan karakter religius dan moral berdasarkan pemahaman langsung dari sumber Islam.
- d. Mengaitkan teks wahyu dengan konteks kehidupan nyata, bukan hanya hafalan atau teori.

Desain Pembelajaran PAI Berbasis Proyek PjBL (*Project Based Learning*)

Desain pembelajaran adalah proses sistematis untuk merancang kegiatan belajar-mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Desain pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, pengembangan strategi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. (Hastutie & Ramli, 2024) Dalam konteks PAI, desain pembelajaran harus memperhatikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan insan yang beriman dan berilmu.

Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan konsep dan prinsip inti dari suatu bidang ilmu sebagai fokus utama pembelajaran. Model ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah serta penyelesaian berbagai tugas yang bersifat kontekstual dan bermakna. Melalui PjBL, peserta didik diberikan ruang untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif dalam membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran tersebut bermuara pada dihasilkannya suatu produk atau karya nyata yang memiliki nilai guna serta relevan dengan kondisi kehidupan peserta didik.

Sedangkan Robert Capraro menjelaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada kinerja peserta didik, di mana proses pembelajaran difokuskan pada upaya menyelesaikan permasalahan nyata yang bersifat bermakna. Dalam model ini, peserta didik diajak untuk merumuskan cara penanganan masalah, kemudian bekerja secara kolaboratif dalam merancang dan mewujudkan solusi. Hasil dari proses tersebut diwujudkan dalam bentuk produk atau karya sebagai representasi dari pemahaman dan keterampilan yang telah dikembangkan. (As'ari AH, Rofi'ah Nur, & Nursikin Mukh, 2022)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*) melalui pelaksanaan suatu proyek nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial, akademik, dan spiritual mereka. (Mawaddah, Parhun, Jayanti, & Susanti, 2025)

Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah, penerapan PjBL menjadi upaya strategis untuk meningkatkan keterampilan abad 21 seperti *critical thinking*, *collaboration*, dan *creativity*, sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara kontekstual. Evaluasi terhadap penerapan desain pembelajaran PAI berbasis PjBL diperlukan untuk menilai efektivitas, kesesuaian, dan dampaknya terhadap capaian pembelajaran peserta didik. (Siregar, 2025)

Konstruktivisme PjBl sangat sesuai dengan teori konstruktivisme karena siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi social. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya, mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Adapun langkah-langkah implementasi PjBl dalam PAI, berdasarkan penelitian Mokh. Imam Firmansyah, et al. adalah sebagai berikut:

1. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the Essential Question*):
Guru mengajukan pertanyaan yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa, yang mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan.
Contoh dalam PAI: Bagaimana kita dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah? Bagaimana kita bisa melestarikan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam?.
2. Perencanaan Proyek (*design a Plan*):
Siswa (dengan bimbingan guru) merencanakan proyek, menentukan tujuan, Langkah-langkah, sumber daya yang dibutuhkan, dan jadwal pelaksanaan.
Contoh: Siswa merencanakan untuk membuat kampanye kejujuran di sekolah, termasuk membuat poster, video pendek, atau mengadakan ceramah singkat.
3. Penyusunan Jadwal (*Create a Schedule*):
Siswa membuat jadwal yang rinci untuk menyelesaikan proyek, termasuk tenggat waktu untuk setiap tahap.
Contoh: Jadwal meliputi pengumpulan informasi, pembuatan materi kampanye, Latihan presentasi, dan pelaksanaan kampanye.
4. Monitoring Kemajuan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*):
Guru memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan membantu mengatasi masalah yang muncul. Teori Pendukung: Scaffolding (Vygotsky) – guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan peningkatan kemampuan siswa.
5. Uji Hasil (*Assess the Outcome*):
Siswa mempresentasikan hasil proyek mereka, baik dalam bentuk produk fisik, presentasi, atau demonstrasi. Guru menilai hasil proyek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk pemahaman konsep, keterampilan praktis, kreativitas, dan kemampuan kerja sama.
6. Evaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*):
Siswa merefleksikan penalam belajar mereka, mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan diri di masa depan. Guru juga melakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses PjBL untuk perbaikan di masa mendatang. (Firmansyah, Anwar, Purnamasari, & Sudirman, 2024)

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai teori belajar konstruktivisme menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam perspektif pendidikan, konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang memiliki potensi awal untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Pandangan para tokoh seperti Piaget, Vygotsky, dan Dewey menegaskan bahwa proses belajar ideal harus melibatkan pengalaman nyata, interaksi sosial, serta dukungan bertahap dari lingkungan belajar. Dengan demikian, teori konstruktivisme relevan untuk menjawab tuntutan pembelajaran modern yang menekankan pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).

Prinsip-prinsip dasar konstruktivisme seperti *social learning*, *zone of proximal development*, *cognitive apprenticeship*, dan *mediated learning* memberikan landasan pedagogis yang kuat bagi penerapan strategi pembelajaran aktif. Strategi *top down processing*, *cooperative learning*, dan *generative learning* saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan

kontekstual. Penerapan prinsip dan strategi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman dan realitas kehidupan. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara sadar, reflektif, dan aplikatif, bukan sekadar menghafal materi keagamaan.

Model pembelajaran inkuiri dan *Project Based Learning* (PjBL) terbukti selaras dengan paradigma konstruktivisme dan sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui pendekatan tafsir tematik. Pembelajaran tafsir tematik berbasis inkuiri mendorong peserta didik untuk bertanya, meneliti, menganalisis, dan mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan kontemporer. Sementara itu, PjBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam melalui proyek nyata yang berdampak langsung pada lingkungan sosialnya. Integrasi konstruktivisme, inkuiri, dan PjBL dalam desain pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius, tanggung jawab sosial, serta keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Afima, O. A., & Murhayati, S. (2025). PRINSIP UMUM METODOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 590–615.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran konstruktivistik dan sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 108.
- As'ari AH, Rofi'ah Nur, & Nursikin Mukh. (2022). Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 178–189.
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1–15.
- Dessani, Y., Mahmud Yunus Lubuk Lintah, J., Kuranji, K., & Padang, K. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam. *Islamic Education Journal*, (2), 316–330.
- Diana Devi, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At- Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Firmansyah, M. I., Anwar, S., Purnamasari, I., & Sudirman, S. (2024). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL): DEFINISI, UNSUR-UNSUR, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSEKOLAHAN. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 109–126.
- Fitri, S. W., Nofitri, N., Say, W., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar konstruktivistik dan penerapannya dalam pembelajaran PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 434–439.
- Hanifah, N., & others. (2024). METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), 71–83.
- Hastutie, G., & Ramli, M. (2024). Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*

- Kemasyarakatan*, 2(1), 41–51.
- Hatija, M. (2023). Implementasi teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140.
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: The Constructivist Approach in the Design of Islamic Religious Education Learning. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123.
- Kurniawan, F. F., Rahmah, A. H., Anbiya, B. F., & Zubair, M. (2024). Mengintegrasikan teori pembelajaran konstruktivis melalui teknologi digital dalam pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 82–89.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 32–33. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>
- Mawaddah, I. A., Parhun, M., Jayanti, D., & Susanti, S. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 MOYO UTARA. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 448–454.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.
- Nisa, K., Tiara, M., Irama, D., Sutarto, S., & Rizal, S. (2024). TEORI KONSTRUKTIVISME: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Nurdiyanto, N., Muchlis, A., Tauviqillah, A., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8809–8819.
- Nuruni'mah, A. (2025). Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Blannual COnference on Islamic EducatioN (BICOIN)*, 1(4), 37–56.
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi teori belajar konstruktivisme dengan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493.
- PUTRIANI, L., MARIA, B. H., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-teori belajar dalam pembelajaran. *INTELLEKTIKA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA Ypedumeli: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang*, 2(3), 1–18.
- Saniya, U., & Hanafi, Y. (2025). Filsafat Islam dalam Prespektif Sejarah: Telaah Kritis Pemikiran Henry Corbin dalam Buku History of Islamic Philosophy. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 202–218.
- Siregar, L. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Siswa untuk Kompetensi Abad 21. *Edukatif*, 3(1), 174–179.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.
- Wahab, G., & Rosnawati, R. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran.

Erlangga, Bandung.

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Widyanto, I. P., & Vienlentina, R. (2022). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Student Centered Learning*. State University of Malang.